

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama Islam adalah agama universal yang berlaku sepanjang zaman, karena itu dalam tingkat kemajuan apapun Islam akan tetap menjadi dasar pijakan kehidupan manusia. Ilmu merupakan sandi terpenting dari hikmah. Sebab itu, Allah memerintahkan manusia agar mencari ilmu atau berilmu sebelum berkata atau beramal. Dengan demikian jelaslah betapa pentingnya pelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan kepada peserta didik guna membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, serta bertanggung jawab.

Agama Islam bersumber dari wahyu Allah, sedangkan ilmu pengetahuan bersumber dari pikiran manusia yang disusun berdasarkan hasil penyelidikan. Ilmu pengetahuan bertujuan mencari kebenaran ilmiah, yaitu kebenaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. IPTEK dalam Islam dipandang sebagai kebutuhan manusia dalam rangka peningkatan ubudiyah kepada Allah. Karena itu Islam memandang IPTEK sebagai bagian dari melaksanakan kewajiban manusia makhluk Allah yang berakal.

Menurut Muhibbin Syah (1997:1) Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan belajar-mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya, yakni pengaturan kegiatan pembelajaran dan pengajaran itu sendiri yang keduanya

mempunyai saling ketergantungan. Kemampuan mengatur kegiatan pembelajaran yang baik akan menciptakan situasi memungkinkan anak belajar sehingga mencapai titik awal keberhasilan pengajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman maupun dengan lingkungannya. Disini kebutuhan akan bimbingan, bantuan dan perhatian dari guru sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik tentu peranan guru sangat penting mengingat bahwa guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan keguruan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi. Menurut Jamaluddin,dkk (2015:2) Dalam menjalankan peranannya disamping menyampaikan informasi, tugas guru dikelas adalah juga mendiagnosi kesulitan belajar siswa, menyeleksi material belajar, melakukan supervisi kegiatan belajar, menstimulasi interaksi belajar siswa, strategi dan metode pembelajaran.

Perwujudan peserta didik yang berkualitas menjadi tanggung jawab guru, serta peserta didik ini menjadi subyek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh kreatif dan mandiri serta professional pada bidang masing-masing. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas pula. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas merupakan tindakan yang tidak pernah terhenti kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Sehubung dengan hal tersebut maka pendidikan merupakan suatu proses belajar yang harus dilalui oleh seseorang agar terjadi perubahan tingkah laku. Sudirman mengemukakan tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran dituntut kreativitasnya untuk menciptakan strategi pembelajaran yang efektif yang dapat mendukung kepada aktivitas belajar peserta didik mulai dari aktivitas belajar peserta didik di kelas, suasana belajar yang kondusif antara interaksi guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan sebagainya.

Namun berdasarkan pengalaman yang saya lakukan di SMPN 9 Cimahi ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya di kelas VIII pada pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

1. Sebagian siswa kurang berpartisipasi aktif saat proses pembelajaran, hal ini terlihat dari kurangnya peserta didik mengajukan pertanyaan.
2. Dalam proses pembelajaran peserta didik terlihat lebih pasif, hal ini ditunjukkan oleh setidaknya peserta didik yang memberikan pendapat ketika diminta untuk mengemukakan pendapat oleh pendidik.

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa di SMPN 9 Cimahi belum menggunakan model pembelajaran Artikulasi dalam proses pembelajaran, guru masih menggunakan Metode lama atau cara konvensional yaitu pembelajaran berpusat pada guru (*teacher oriented*) sehingga penulis menggunakan model ini untuk membangun aktivitas belajar yaitu model pembelajaran Artikulasi.

Metode Artikulasi diawali dengan Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya. Masalah yang disajikan merupakan masalah *incomplete* yaitu masalah yang diformulasikan memiliki lebih dari satu jawaban dan memiliki lebih dari satu jawaban benar. Sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan aktifitas, minat dan kemampuan masing-masing.

Agar pembelajaran lebih menarik dan optimal, Metode Artikulasi ini dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis *Proyek*, Proyek adalah tugas yang kompleks, berdasarkan tema yang menantang, yang melibatkan siswa dalam mendesain, memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau kegiatan investigasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan dalam menghasilkan produk, sehingga akan memperkaya rangsangan yang menimbulkan aktifitas siswa.

Sebelum menggunakan pembelajaran Artikulasi seperti yang dikemukakan diatas Aktivitas belajar siswa masih rendah karena pembelajaran kurang menstimulus siswa agar ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Setelah melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mengikuti pembelajaran sampai akhir sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: **PENERAPAN PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING* TIPE ARTIKULASI BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PAI SISWA SMPN 9 CIMAHI ( Penelitian Tindakan Kelas siswa kelas VIII di SMPN 9 Cimahi Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi )**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aktivitas belajar PAI siswa sebelum diterapkannya pembelajaran *active learning* tipe artikulasi berbasis proyek di SMPN 9 Cimahi ?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran *active learning* tipe artikulasi berbasis proyek pada setiap siklus di SMPN 9 Cimahi ?
3. Bagaimana hasil aktivitas belajar PAI siswa setelah diterapkannya pembelajaran *active learning* tipe artikulasi berbasis proyek di SMPN 9 Cimahi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar PAI siswa sebelum diterapkannya pembelajaran *active learning* tipe artikulasi berbasis proyek di SMPN 9 Cimahi.

2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran *active learning* tipe artikulasi berbasis proyek pada setiap siklus di SMPN 9 Cimahi.
3. Untuk mengetahui hasil aktivitas belajar PAI siswa setelah diterapkannya pembelajaran *active learning* tipe artikulasi berbasis proyek di SMPN 9 Cimahi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Mendapatkan teori cara meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan pembelajaran *active learning* tipe artikulasi berbasis proyek.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam.
  - c. Sebagai dasar untuk melakukan pembelajaran selanjutnya.
2. Manfaat Praktis :
  - a. Memotivasi guru untuk memperbaiki metode pembelajaran yang dikelolanya, sehingga dapat meningkatkan profesionalismenya.
  - b. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
  - c. Untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Rusman (2016:324) Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas siswa dalam mengakses

berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Keaktifan siswa tidak hanya keaktifan fisik tapi juga keaktifan mental. Belajar aktif sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang bermuara pada belajar mandiri, maka kegiatan belajar mengajar yang dirancang harus mampu melibatkan siswa secara aktif. Siswa dan guru dalam belajar aktif sama berperan untuk menciptakan suatu pengalaman belajar yang bermakna.

Pembelajaran aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua siswa guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Sedangkan Artikulasi diterapkan dengan peserta didik membentuk kelompok berpasangan, kemudian seorang menceritakan materi yang disampaikan oleh guru dan yang lain sebagai pendengar setelah itu berganti peran. Dengan menciptakan suasana belajar seperti hal tersebut, maka akan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dalam kelas.

Menurut Aris, S ( 2018 : 27 ) Model Pembelajaran Artikulasi sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk pandai berbicara atau menggunakan kata-kata dengan jelas, pengetahuan dan cara berfikir dalam penyampaian kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.

Menurut Imas K ( 2016 : 66 ) Model pembelajaran Artikulasi merupakan model yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan Guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Di sinilah keunikan model pembelajaran ini. Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai ‘penerima pesan’ sekaligus berperan sebagai ‘penyampai pesan’. Model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Konsep pemahaman sangat diperlukan dalam mode pembelajaran ini.

Menurut Agus, R (2015:146) Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam model pembelajaran artikulasi adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai.
- b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa
- c. Untuk mengetahui daya serap peserta didik, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- d. Menugaskan salah satu peserta didik dari pasangan itu menceritakan materi yang baru di terima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- e. Menugaskan peserta didik secara bergiliran/di acak menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya. Sampai sebagian peserta didik sudah menyampaikan hasil wawancara.



- f. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum di pahami peserta didik.
- g. Kesimpulan dan penutup.

Sutirman (2013:43) mengatakan Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam merancang tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata berdasarkan pengalaman nyata. Fokus pembelajaran berbasis proyek adalah terletak pada prinsip dan konsep inti suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, serta target utamanya adalah untuk menghasilkan produk yang nyata.

Pembelajaran Berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja
- 2) adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik
- 3) peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan
- 4) peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan
- 5) proses evaluasi dijalankan secara kontinyu
- 6) peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan
- 7) produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif, dan

- 8) situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

(<http://ainamulyana.blogspot.co.id/2016/06/model-pembelajaran-berbasis-proyek.html>)

Aktivitas yaitu kegiatan atau kesibukan. Menurut Sardiman (2011:100) mengatakan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar ke dua aktivitas itu harus selalu berkaitan. Sebagai contoh seseorang itu sedang belajar dengan membaca, secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak ada keserasian antara aktivitas fisik dengan aktivitas mental.

Menurut Paul D. Dierich yang dikutip oleh Hamalik (2004:172) indikator yang mengatakan aktivitas siswa dalam belajar yaitu :

1. kegiatan-kegiatan Visual : Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati experiment, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral) : mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan : mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

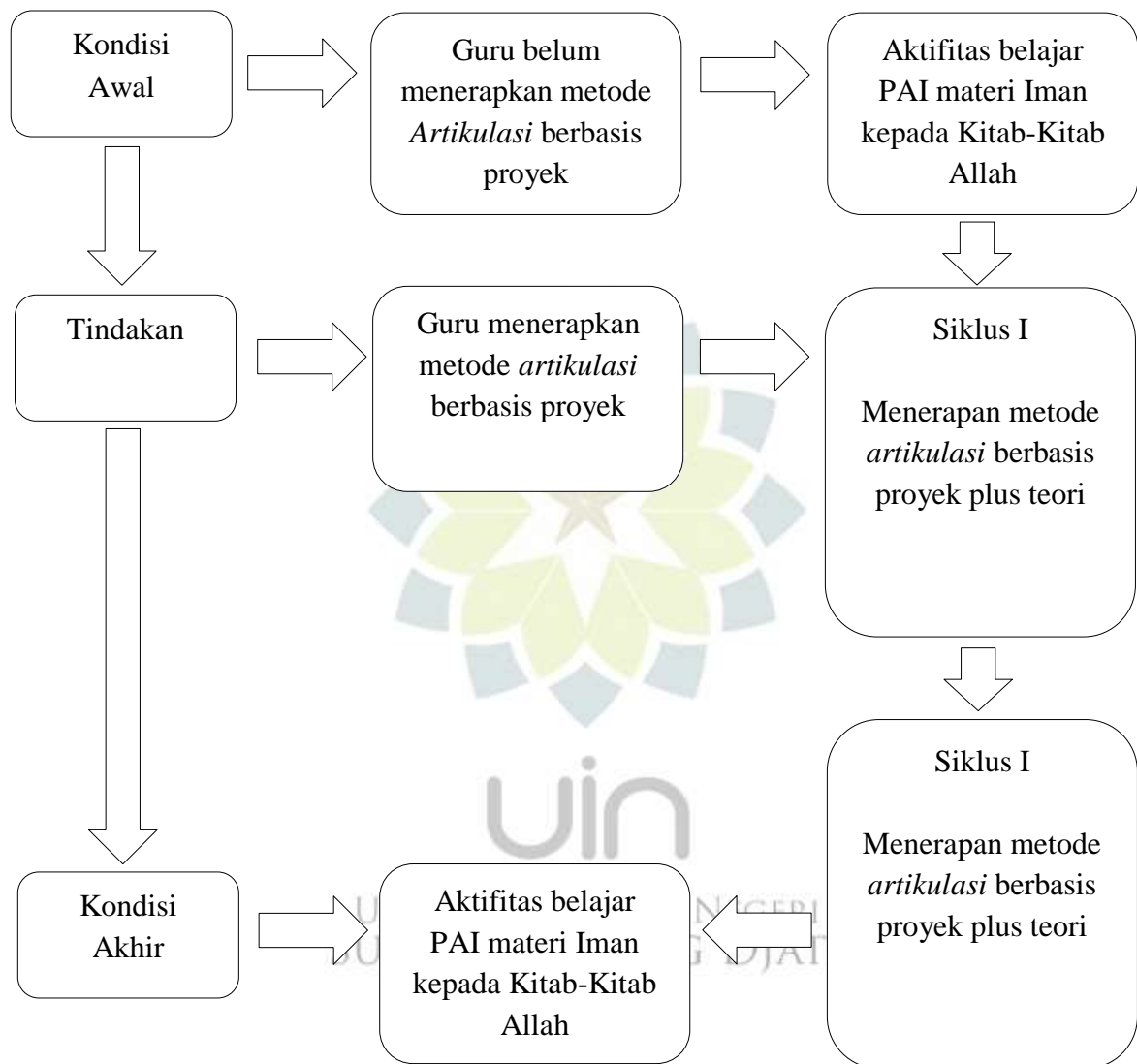
4. Kegiatan-kegiatan menulis : menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar : menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metric : melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental : merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat putusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional : minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Contoh aktivitas belajar yaitu seperti mendengarkan, memandang, meraba, mencium, menulis, membaca, bertanya, berpendapat, menganggapi dan latihan.

Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran berikut ini:

Gambar 1.1

## Konsep kerangka pemikiran



## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah yang diteliti yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Sementara itu, pengertian hipotesis menurut Sudjana (2002: 37), adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar keyakinannya belum meyakinkan kebenaran pendapat tersebut perlu diuji dan dibuktikan.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan aktivitas belajar PAI dengan menggunakan pembelajaran *active learning* tipe artikulasi berbasis proyek di kelas VIII.

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian Ernaneli, yang berjudul “PENERAPAN METODE ARTIKULASI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 030 SIBUAK KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR”, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan model Artikulasi dapat meningkatkan Aktivitas belajar siswa terhadap suatu konsep. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan model pembelajaran artikulasi untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa.
2. Hasil penelitian Yohanes Sulistyio yang berjudul “Upaya Meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran artikulasi dalam pelajaran sejarah siswa kelas X.3 SMA Negeri 15 Semarang tahun ajaran

2010/2011”. Hasil penelitian model pembelajaran Artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan model pembelajaran Artikulasi. Perbedaan penelitian diatas mengukur Hasil belajar siswa, sedangkan penulis mengukur tentang aktifitas belajar siswa.

3. Hasil Penelitian Nur Rochman, yang Berjudul “ Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pengembangan Life Skill Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Mia Di MAN Klaten”. Hasil penelitian pembelajaran Berbasis Proyek dapat mengembangkan life skill. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Perbedaan penelitian diatas mengukur pengembangan life skill, sedangkan penulis mengukur tentang aktifitas belajar siswa.
4. Hasil Penelitian Lita Purnama, yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Berfikir Kreatif Siswa Pada Materi Pokok system Pertahanan Tubuh (Penelitian pada siswa kelas XI SMAN 1 Sindangkerta Kab. Bandung Barat)”. Hasil penelitian pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Berfikir Kreatif Siswa. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Perbedaan penelitian diatas tentang Kreatif Siswa, sedangkan penulis mengukur tentang aktifitas belajar siswa.
5. Hasil Penelitian Ahmad A’lawi, yang berjudul, “ Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa ( Penelitian Tindakan Kelas VII G

MTs Baitul Arqom Lemburawi Jl. Raya Pacet KM 09 Desa Maruyung  
Kec. Pacet Kab. Bandung )”. . Persamaan penelitian di atas dengan skripsi  
penulis yaitu, mengukur tentang aktifitas belajar siswa.

